

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar ke-4 di dunia, hal ini dapat dilihat dari hasil sensus penduduk tahun 2010 yang menyatakan bahwa jumlah penduduk Indonesia sebesar 237.556.363 orang yang terdiri dari 119.107.580 laki-laki dan 118.048.784 perempuan, dengan laju pertumbuhan penduduk dari tahun 2010-2014 sebesar 1,4%⁽¹⁾. Permasalahan ini diatasi oleh pemerintah melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dengan mengeluarkan program unggulan yaitu keluarga berencana yang bermaksud memberi jalan keluar pada setiap keluarga untuk hidup sejahtera dengan memiliki 2 anak yang terjamin kehidupannya⁽²⁾.

Tahun 2016 persentase akseptor KB aktif di Indonesia tercatat sebanyak 79,17%. Penggunaan kontrasepsi yang paling diminati oleh masyarakat yaitu Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Non MKJP) sebesar 80,53%. Kejadian komplikasi berat akibat penggunaan kontrasepsi hingga bulan Agustus 2015 tercatat sebanyak 1.864 kasus, sedangkan kegagalan sebanyak 1.725 kasus⁽³⁾.

Provinsi Sumatera Barat memiliki persentase akseptor KB aktif di Sumatera Barat tercatat sebanyak 57,16% tahun 2016. Tercatat 61 kasus komplikasi berat akibat penggunaan kontrasepsi dan kegagalan sebanyak 138 kasus⁽³⁾. Terdapat sekelompok wanita usia subur yang disebut *unmet need*, yaitu persentase perempuan kawin atau menikah yang tidak ingin memiliki anak lagi atau ingin menjarangkan kelahiran berikutnya tetapi tidak memakai alat/cara kontrasepsi. Semakin rendah jumlahnya dapat mengindikasikan keberhasilan penyelenggaraan program KB. Persentase *unmet need* di Sumatera Barat tahun 2015 adalah

13,27%, hal ini menunjukkan bahwa angka tersebut masih jauh dari target Millenium Development Goals (MDGs) 2015 yaitu 5%⁽⁴⁾.

Kota Padang merupakan salah satu wilayah di Sumatera Barat dengan jumlah akseptor KB suntik, pil dan IUD terbanyak yaitu 85,22% pada tahun 2016. Pengguna KB suntik sebanyak 52,94%, pil sebanyak 19,06%, dan IUD sebanyak 13,22%. Sebanyak 43,03% akseptor mendapatkan pelayanan KB di puskesmas dan sisanya di fasilitas kesehatan swasta⁽⁵⁾.

Lubuk Buaya salah satu Kelurahan yang terdapat di Kecamatan Koto Tengah Kota Padang yang memiliki luas wilayah 460 Ha dengan jumlah penduduk sebanyak 20.204 orang. Jumlah akseptor KB suntik sebanyak 45,81%, pil sebanyak 23,87% dan IUD sebanyak 15,15%. Sebagian besar pengguna KB tersebut mendapatkan pelayanan di fasilitas kesehatan swasta yaitu sebanyak 66,7%. Lubuk Buaya merupakan salah satu kelurahan dengan jumlah kegagalan tertinggi di Koto Padang tahun 2016, yaitu 2 kegagalan. Cakupan akseptor KB di kelurahan ini yaitu 75%⁽⁶⁾.

Mengukur keberhasilan pelaksanaan program keluarga berencana tidak dapat hanya dilakukan melalui penilaian jumlah dan tren penggunaan kontrasepsi saja, tetapi juga melalui penilaian terhadap efektivitasnya. Sebagian besar metode kontrasepsi sangat efektif jika digunakan dengan tepat, tetapi jika penggunaannya tidak tepat maka metode kontrasepsi ini tidak akan efektif. Setiap jenis kontrasepsi memiliki kekuatan dan kelemahan tersendiri. Tidak ada metode yang secara mutlak cocok, sesuai dan dapat diterima untuk semua pasangan dalam segala situasi⁽⁷⁾.

Perhitungan biaya obat dalam upaya mengendalikan biaya kesehatan merupakan hal penting dalam pembangunan kesehatan. Penerapan jaminan kesehatan nasional yang dimulai pada tahun 2014 selalu menyisakan masalah mengenai pembengkakan klaim. Dengan terbatasnya anggaran yang tersedia, aspek pengendalian mutu sekaligus biaya menjadi salah

satu perhatian penting. Sehingga penerapan hasil kajian farmakoekonomi dalam pemilihan dan penggunaan obat secara efektif dan efisien sangat dibutuhkan, bukan hanya oleh pemerintah namun juga bagi industri, pendidikan dan lain-lain.

Suntik dan Pil merupakan kontrasepsi yang paling banyak digunakan oleh masyarakat. Kedua jenis kontrasepsi ini dinilai kurang efektif untuk mencegah kehamilan. Jenis kontrasepsi yang efektif untuk mencegah kehamilan bagi wanita resiko tinggi adalah metode kontrasepsi jangka panjang seperti IUD, sterilisasi wanita dan sterilisasi pria⁽⁸⁾.

Evaluasi ekonomi penuh terhadap suatu program kesehatan tidak hanya dilakukan dengan menghitung output/efektivitasnya saja, namun juga mempertimbangkan aspek biaya. Memperhitungkan biaya obat dalam upaya mengendalikan biaya kesehatan merupakan hal penting dalam pembangunan kesehatan. Penerapan Jaminan Kesehatan Nasional yang dimulai pada tahun 2014 selalu menyisakan masalah mengenai pembengkakan klaim. Dengan terbatasnya anggaran yang tersedia, aspek pengendalian mutu sekaligus biaya, menjadi salah satu perhatian penting. Sehingga penerapan hasil kajian farmakoekonomi dalam pemilihan dan penggunaan obat secara efektif dan efisien sangat dibutuhkan, bukan hanya oleh Pemerintah, namun juga bagi industri, pendidikan, dan lain-lain.

Pengeluaran yang dilakukan oleh akseptor KB guna mendapatkan pelayanan merupakan aspek yang perlu diperhatikan. Hal ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan munculnya tuntutan akan peningkatan mutu dan kualitas pelayanan serta efisiensi biaya. Analisis efektivitas biaya penggunaan metode kontrasepsi dilakukan untuk mengetahui metode kontrasepsi yang paling *cost efektif* bagi masyarakat⁽⁹⁾.

Hasil Penelitian Dian, 2014 menunjukkan bahwa nilai CER *objective actual* dari metode kontrasepsi IUD yang sebesar 333.050 rupiah/akseptor adalah nilai paling rendah dibandingkan dengan nilai CER metode kontrasepsi pil dan suntik yang berturut-turut sebesar 721.494 rupiah/akseptor dan 828.044 rupiah/akseptor. Hal ini menunjukkan bahwa metode

kontrasepsi yang paling *cost effective* adalah IUD⁽¹⁰⁾. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Analisis Efektivitas Biaya Kontrasepsi Suntik, Pil dan IUD pada Akseptor KB di kelurahan Lubuk Buaya tahun 2017. Variabel faktor yang ingin dilihat antara lain: biaya dan efektivitas metode kontrasepsi suntik, pil dan IUD.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana analisis efektivitas biaya metode kontrasepsi hormonal dan non hormonal pada akseptor KB di Kelurahan Lubuk Buaya tahun 2017 ?

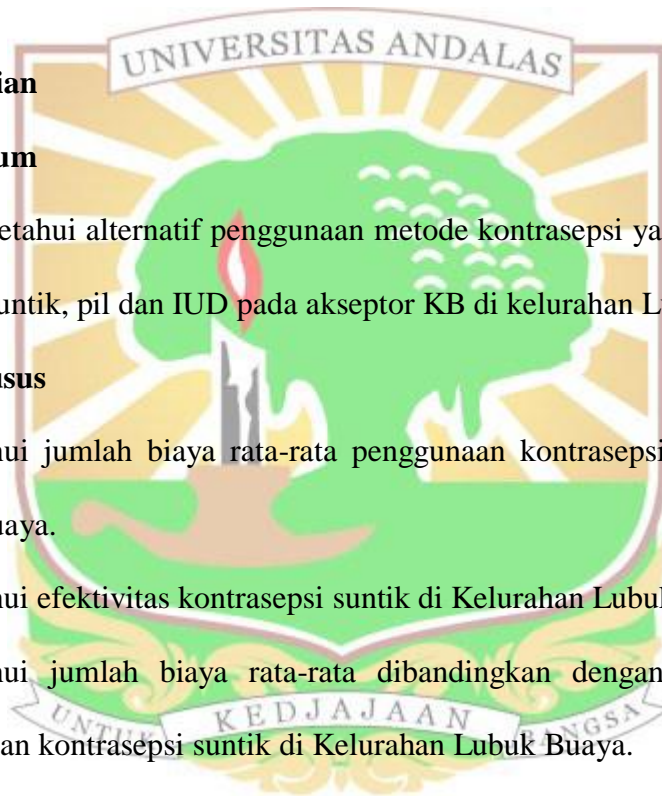
1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui alternatif penggunaan metode kontrasepsi yang lebih *cost effective* antara kontrasepsi suntik, pil dan IUD pada akseptor KB di kelurahan Lubuk Buaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui jumlah biaya rata-rata penggunaan kontrasepsi suntik di Kelurahan Lubuk Buaya.
2. Mengetahui efektivitas kontrasepsi suntik di Kelurahan Lubuk Buaya.
3. Mengetahui jumlah biaya rata-rata dibandingkan dengan efektivitas (ACER) penggunaan kontrasepsi suntik di Kelurahan Lubuk Buaya.
4. Mengetahui jumlah biaya rata-rata penggunaan kontrasepsi pil di kelurahan Lubuk Buaya.
5. Mengetahui efektivitas penggunaan kontrasepsi pil di Kelurahan Lubuk Buaya.
6. Mengetahui jumlah biaya rata-rata dibandingkan dengan efektivitas (ACER) penggunaan kontrasepsi pil di Kelurahan Lubuk Buaya.
7. Mengetahui jumlah biaya rata-rata penggunaan kontrasepsi IUD di Kelurahan Lubuk Buaya.



8. Mengetahui efektivitas kontrasepsi IUD di Kelurahan Lubuk Buaya.
9. Mengetahui jumlah biaya rata-rata dibandingkan dengan efektivitas (ACER) penggunaan kontrasepsi IUD di Kelurahan Lubuk Buaya.
10. Mengetahui rasio efektivitas biaya (ICER) antara kontrasepsi hormonal dan non hormonal di Kelurahan Lubuk Buaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi masyarakat Lubuk Buaya

Sebagai masukan dalam penentuan pemilihan metode kontrasepsi yang *cost effective*.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai masukan dalam penentuan pemilihan metode kontrasepsi yang *cost effective*.

3. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Sebagai bahan masukan dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya mengenai analisis efektivitas biaya metode kontrasepsi hormonal dan non hormonal.

4. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan dalam mengaplikasikan ilmu ekonomi kesehatan, khususnya analisis efektivitas biaya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah suatu evaluasi ekonomi dengan pendekatan analisis efektivitas biaya yang ditimbulkan pada penggunaan metode kontrasepsi hormonal dan non hormonal pada akseptor KB di kelurahan Lubuk Buaya.